

**MAKNA PUISI “HUJAN BULAN JUNI”  
KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO  
(KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)**

**Analysis Of The Poetry "Rain In June" By Sapardi Djoko Damono  
(Charles Sanders Piece Semiotics Study)**

**Nur Ainsyah Habibie<sup>1</sup>, Moh. Giat Liputo<sup>2</sup>, Herson Kadir<sup>3</sup>**

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo  
Pos-el: [herson.kadir@ung.ac.id](mailto:herson.kadir@ung.ac.id)

**Abstrak**

Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran rinci tentang puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce ditinjau dari tanda-tanda yang terdapat pada puisi. Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca tulis berdasarkan analisis isi keseluruhan puisi. Teknik analisis data dilakukan dengan mengklasifikasi, mendeskripsi, menganalisis dan menginterpretasi tanda-tanda pada puisi. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa terdapat beberapa tanda yang dapat ditemukan dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce yakni, Pertama, Simbol dalam puisi ini mengacu pada penggunaan kata yang memiliki makna sangat dalam. Misalnya, “*hujan*” dapat menjadi simbol dari kerinduan, atau nostalgia. Kedua, Ikon dalam puisi ini merujuk pada penggambaran situasi yang ada dalam kenyataan. Misalnya, deskripsi *bunyi gemericik hujan* menggambarkan ikonik dari hujan itu sendiri. Ketiga, Indeks dalam puisi ini merujuk pada tanda-tanda yang menunjukkan adanya hubungan atau kaitan dengan sesuatu. Misalnya, *hujan yang turun pada bulan Juni* dapat menjadi indeks dari musim penghujan atau suasana tertentu yang terkait dengan bulan tersebut.

**Kata Kunci:** Sastra, Puisi, Semiotika, Karya, Prosa.

**Abstract**

*This analysis aims to provide a detailed description of the poem "Rain in June" by Sapardi Djoko Damono using Charles Sanders Peirce's semiotic theory in terms of the signs found in the poem. The method used in this analysis is descriptive method. The data collection technique was carried out by reading and writing techniques based on the analysis of the contents of the entire poem. Data analysis techniques were carried out by classifying, describing, analyzing and interpreting the signs in poetry. Based on the results of the analysis it is known that there are several signs that can be found in Charles Sanders Peirce's semiotic theory namely, First, the symbol in this poem refers to the use of words that have very deep meanings. For example, "rain" can symbolize longing, or nostalgia. Second, the icon in this poem refers to the description of a situation that exists in reality. For example, the description of the sound of rain describes the icon of the rain itself. Third, the index in this poem refers to signs that indicate a relationship or connection with something. For example, the rain that falls in June can be an index of the rainy season or a certain mood associated with that month.*

**Keywords:** literature, poetry, semiotics, work, and prose.

**PENDAHULUAN**

Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang menggabungkan keindahan bahasa, ritme, dan perasaan untuk mengungkapkan pemikiran, pengalaman, atau emosi penulis. Berikut adalah beberapa definisi karya sastra puisi. Puisi adalah gaya pengungkapan

kata-kata yang terikat oleh ritme, nada, atau susunan tata bahasa yang khusus. Menurut Cleanth Brooks (1975) puisi adalah ungkapan verbal yang berbentuk tertentu, dengan menggunakan suara dan ritme, dengan kata-kata yang memainkan peranan penting sebagai suara dalam pertunjukan sastra. William Wordsworth (1998) mendefinisikan puisi sebagai "perasaan yang kuat yang diungkapkan dengan kata-kata yang berhubungan dengan ritme, nada, dan susunan tertentu. T.S. Eliot (1922) menggambarkan puisi sebagai "perasaan yang diungkapkan dalam bahasa yang sangat terkonsentrasi dan terstruktur." Secara umum, puisi merupakan karya sastra yang menggunakan bahasa secara kreatif dan indah untuk menyampaikan pengalaman, pemikiran, atau emosi dengan cara yang unik dan artistik. Puisi sering kali memanfaatkan penggunaan imajinasi, perumpamaan, dan bahasa figuratif untuk menciptakan gambaran yang kuat dan mendalam bagi pembaca. Puisi juga sering kali memiliki struktur yang khas, seperti rima, irama, dan pola sajak tertentu, yang membantu menciptakan efek estetika yang khas.

Karya sastra puisi merujuk pada karya-karya sastra yang berbentuk puisi. Puisi adalah bentuk pengungkapan artistik yang menggunakan bahasa dengan cara yang indah dan kreatif untuk mengungkapkan pemikiran, perasaan, atau pengalaman penulis. Puisi memiliki ciri-ciri khas, seperti penggunaan ritme, rima, pola sajak, dan bahasa figuratif yang kuat. Puisi dapat menggambarkan berbagai subjek dan tema, mulai dari cinta, alam, kehidupan, keindahan, kesedihan, kebebasan, hingga pertanyaan filosofis tentang eksistensi manusia. Puisi juga dapat menggambarkan pengalaman pribadi penulis atau mencerminkan kondisi sosial, budaya, atau politik pada saat tertentu. Keindahan puisi terletak pada kemampuannya untuk menggugah emosi, membawa pembaca ke dunia imajinatif, dan mengkomunikasikan pesan yang dalam dengan penggunaan bahasa yang kreatif dan simbolis. Puisi sering kali menggunakan gaya bahasa yang khas, seperti metafora, simbol, perumpamaan, dan pembingkai kata-kata yang indah. Puisi juga memiliki fleksibilitas dalam bentuknya, dengan beberapa bentuk umum seperti soneta, pantun, balada, oda, atau syair. Namun, puisi juga bisa eksperimental dan bebas bentuk, di mana penulis dapat mengekspresikan dirinya dengan cara yang unik dan inovatif.

Sebagai karya sastra, puisi memiliki kekuatan untuk merangsang imajinasi, menginspirasi, atau menyampaikan pesan yang mendalam. Puisi sering kali dihargai sebagai bentuk seni yang kaya makna dan estetika, dan memberikan pengalaman yang unik bagi pembaca melalui kekuatan bahasa dan keindahan ekspresi. Kajian puisi sastra melibatkan analisis dan pemahaman mendalam terhadap unsur-unsur puisi sebagai bentuk karya sastra. Kajian ini mencakup berbagai aspek, termasuk struktur, gaya bahasa, tema, makna, dan penggunaan alat sastra dalam puisi.

Struktur: Kajian puisi sastra melibatkan pemahaman tentang struktur puisi, seperti jumlah baris, pola rima, dan pola sajak. Struktur ini dapat mempengaruhi ritme dan aliran puisi. Gaya bahasa: Gaya bahasa dalam puisi meliputi penggunaan alat-alat sastra seperti metafora, simbol, personifikasi, dan perumpamaan. Kajian puisi sastra akan

mengeksplorasi bagaimana gaya bahasa ini digunakan untuk menciptakan efek artistik dan menyampaikan makna yang lebih dalam. Tema: Tema puisi mengacu pada ide utama atau topik yang diungkapkan dalam puisi. Kajian puisi sastra akan melihat bagaimana tema dijelaskan, dielaborasi, atau diungkapkan melalui bahasa puisi. Makna: Makna puisi merupakan pesan atau pengertian yang terkandung dalam puisi tersebut. Kajian puisi sastra mencoba menggali makna-makna yang tersirat atau tersampaikan melalui penggunaan bahasa puisi. Penggunaan alat sastra: Puisi seringkali menggunakan berbagai alat sastra seperti asonansi, aliterasi, repetisi, dan imaji. Kajian puisi sastra akan menganalisis penggunaan alat-alat sastra ini dan dampaknya terhadap pengalaman membaca puisi. Selain itu, kajian puisi sastra juga dapat melibatkan konteks sejarah, budaya, atau sosial di mana puisi tersebut ditulis. Hal ini membantu dalam pemahaman yang lebih luas tentang puisi dan memperkaya interpretasi karya tersebut. Kajian puisi sastra memberikan wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang puisi sebagai bentuk karya sastra. Melalui kajian ini, pembaca dapat menghargai keindahan bahasa, kepekaan artistik, dan kekayaan makna yang terkandung dalam puisi.

Terdapat beberapa tanda atau sign yang dapat ditemukan dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce, yakni simbol, indeks, dan ikon. Simbol merupakan tanda yang tidak memperlihatkan ikatan alami antara penanda dan petandanya. Hubungan keduanya mempunyai sifat manasuka atau semaumaunya, dan bersumber pada permufakatan (perjanjian) pada khalayak tertentu (Pradopo, 2014b, hlm. 123). Kemudian menurut Pradopo (2014c, hlm. 123) Indeks merupakan tanda yang memperlihatkan adanya ikatan alamiah antara tanda dan petanda yang memiliki sifat kausal atau hubungan sebab-akibat. Ikon merupakan sebuah tanda yang memiliki ikatan antara penanda dan petandanya, mempunyai sifat persamaan bentuk alami (Pradopo, 2014d, hlm. 123).

## **METODE**

Metode Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran rinci tentang puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono. Sumber data bersumber dari puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono yang terbit pada tahun 1994 oleh Penerbit Grasindo. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mencatat dengan cara membaca keseluruhan isi puisi secara berulang-ulang dan mencatat beberapa kata yang mendeskripsikan tanda-tanda dalam puisi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengklasifikasi, mendeskripsi, menganalisis dan menginterpretasi tanda-tanda pada puisi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum pembahasan mengenai makna puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, ditampilkan puisi utuh *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono :

## **HUJAN BULAN JUNI**

karya Sapardi Djoko Damono

Tak ada yang lebih tabah  
dari hujan bulan Juni  
Dirahasiakannya rintik rindunya  
Kepada pohon berbunga itu

Tak ada yang lebih bijak  
dari hujan bulan Juni  
dihapusnya jejak-jejak kakinya  
yang ragu-ragu di jalan itu

Tak ada yang lebih arif  
dari hujan bulan Juni  
dibiarkannya yang tak terucapkan  
diserap akar pohon bunga itu

### **Makna Puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono Berdasarkan Kajian Semiotika Charles Sandres Peirce**

Puisi "*Hujan Bulan Juni*" adalah salah satu karya sastra terkenal yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono, seorang penyair Indonesia. Puisi ini memiliki ciri khas yang khas dan memiliki daya tarik yang kuat bagi pembaca. Puisi ini sering dianggap sebagai salah satu karya puisi modern yang paling ikonik dalam sastra Indonesia. Puisi "*Hujan Bulan Juni*" menggambarkan perasaan dan pengalaman tentang hujan pada bulan Juni. Puisi ini menciptakan suasana yang romantis dan melankolis, dengan menggunakan gambaran hujan sebagai metafora dari perasaan cinta dan kerinduan. Dalam puisi ini, penulis menggambarkan keindahan dan kelembutan hujan bulan Juni, serta dampaknya terhadap hati dan perasaan seseorang. Puisi ini menarik perhatian pembaca melalui gaya bahasa yang indah dan imaji yang kuat.

Penulis menggunakan gambaran-gambaran yang cermat dan pilihan kata yang tepat untuk menyampaikan nuansa dan emosi yang diinginkan. Puisi ini juga memiliki irama yang khas, dengan penggunaan repetisi dan ritme yang mengalun seperti hujan. Tema yang terkandung dalam puisi ini meliputi cinta, kerinduan, keindahan alam, dan kenangan. Puisi ini mengajak pembaca untuk merasakan dan menghayati keindahan hujan bulan Juni, serta merenungkan perasaan-perasaan yang muncul ketika terkena oleh hujan tersebut. menjadi salah satu puisi yang paling dikenal dan dihafal oleh banyak orang di Indonesia. Kekuatan puisi ini terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan perasaan dan pengalaman yang universal, serta menciptakan gambaran yang indah dan mengesankan dalam pikiran pembaca. Puisi ini menjadi bukti kepiawaian Sapardi Djoko Damono dalam mengolah kata dan menyampaikan pesan melalui puisi.

Pada bagian ini akan dipaparkan pembahasan mengenai makna puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono berdasarkan kajian semiotika Charles Sandres Peirce.

### **Makna Puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono ditinjau dari Aspek Sign :**

Makna puisi yang dikaji dalam puisi *Hujan Bulan Juni* ditinjau dari aspek Sign terbagi atas 3 tanda yakni, simbol, ikon, dan indeks. Berikut penjelasannya :

**Simbol:** Simbol dalam puisi ini mengacu pada penggunaan kata-kata dan gambaran untuk mewakili konsep atau makna yang lebih dalam. Misalnya, hujan dapat menjadi simbol dari perasaan cinta, kerinduan, atau nostalgia. Kata-kata seperti "*hujan*", "*tetesan air*", atau "*basah*" digunakan secara simbolis untuk menyampaikan gambaran perasaan dan pengalaman yang mendalam.

**Ikon:** Ikon dalam puisi ini merujuk pada penggambaran yang menggambarkan secara visual atau deskriptif objek atau situasi yang ada dalam kenyataan. Misalnya, deskripsi hujan yang jatuh seperti tetesan air atau bunyi gemericik hujan menggambarkan ikonik dari hujan itu sendiri. Ikon-ikon ini membantu membentuk gambaran yang lebih jelas dan membantu pembaca membayangkan pengalaman hujan bulan Juni.

**Indeks:** Indeks dalam puisi ini merujuk pada tanda-tanda yang menunjukkan adanya hubungan atau kaitan dengan sesuatu. Misalnya, hujan yang turun pada bulan Juni dapat menjadi indeks dari musim penghujan atau suasana tertentu yang terkait dengan bulan tersebut. Indeks ini memberikan konteks dan menunjukkan keterkaitan dengan lingkungan dan waktu tertentu.

Melalui penggunaan simbol, ikon, dan indeks ini, puisi "*Hujan Bulan Juni*" menciptakan berbagai tanda yang menghasilkan gambaran, makna, dan perasaan yang diungkapkan oleh penyair. Puisi ini memanfaatkan kekuatan bahasa dan imaji untuk mengkomunikasikan pengalaman yang mendalam terkait dengan hujan bulan Juni dan perasaan cinta serta kerinduan yang terkait dengannya.

### **Makna Puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono ditinjau dari Aspek Objek**

Dalam konteks teori semiotika Charles Sanders Peirce, objek pada puisi "*Hujan Bulan Juni*" dapat dikaitkan dengan interpretasi dan makna yang dapat direpresentasikan oleh representamen dan diinterpretasikan oleh pembaca. Objek dalam hal ini mencakup pengalaman, perasaan, dan konsep yang terkait dengan hujan bulan Juni. Dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce, objek merujuk pada sesuatu yang ada di dunia nyata, di luar representamen atau tanda itu sendiri. Objek merupakan apa yang direpresentasikan atau diberi makna oleh tanda. Objek dalam konteks semiotika dapat berupa objek konkret, seperti benda fisik, orang, atau tempat, maupun objek abstrak, seperti konsep, ide, atau perasaan. Objek dapat menjadi subjek dari interpretasi atau pemahaman yang dilakukan oleh penerima terhadap tanda. Pemahaman objek dalam semiotika tidak hanya terbatas pada makna yang tampak secara langsung, tetapi juga melibatkan aspek-aspek yang lebih dalam, kompleks, dan kontekstual. Objek

seringkali memiliki dimensi dan makna yang kompleks, yang dapat berbeda-beda tergantung pada perspektif dan konteks penerima. Dalam teori semiotika, objek menjadi elemen penting dalam membentuk makna dan pemahaman terhadap tanda-tanda yang digunakan dalam berbagai bentuk komunikasi, termasuk dalam karya sastra seperti puisi, novel, atau drama. Objek menjadi fokus interpretasi dan pemaknaan dalam proses komunikasi melalui tanda-tanda yang digunakan.

Makna puisi yang dikaji dalam puisi *Hujan Bulan Juni* ditinjau dari aspek Objek dapat berupa: (1) Hujan bulan Juni: Ini adalah objek utama dalam puisi, yang mewakili fenomena alam yang terjadi pada bulan Juni. Hujan menjadi simbol dari perasaan cinta, kerinduan, dan nostalgia yang terkait dengan bulan Juni; (2) Perasaan dan emosi: Objek ini mencakup perasaan yang ditimbulkan oleh hujan bulan Juni, seperti rindu, kesepian, dan kerinduan. Perasaan ini menjadi bagian dari pengalaman subjektif yang diungkapkan dalam puisi; (3) Keindahan alam: Objek ini mencakup keindahan alam yang dihasilkan oleh hujan bulan Juni, seperti suara gemericik hujan, bau tanah basah, dan suasana yang romantis. Keindahan alam menjadi objek yang memberikan nuansa dan atmosfer pada puisi.

Dalam teori semiotika Peirce, objek adalah hal yang ada di dunia nyata atau konseptual yang direpresentasikan melalui tanda-tanda (representamen) dan diinterpretasikan oleh penerima (pembaca). Objek tersebut memainkan peran penting dalam membentuk makna dan pemahaman puisi "Hujan Bulan Juni" oleh pembaca.

### **Makna Puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono ditinjau dari Aspek Interpretan**

Dalam konteks teori semiotika Charles Sanders Peirce, interpretan merujuk pada pemahaman atau interpretasi yang terbentuk dalam pikiran penerima terhadap representamen atau tanda yang ada dalam puisi "Hujan Bulan Juni". Interpretan adalah hasil dari proses interpretasi dan memainkan peran penting dalam membentuk makna yang dipahami oleh pembaca. Dalam semiotika, interpretan merujuk pada hasil interpretasi atau pemahaman yang terbentuk dalam pikiran penerima terhadap tanda atau representasi yang ada. Interpretan adalah konstruksi mental yang terbentuk oleh penerima berdasarkan hubungan antara representamen (tanda) dan objek yang direpresentasikan. Dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce, interpretan terkait dengan tiga komponen signifikasi yaitu representamen, objek, dan interpretan. Interpretan mengacu pada konsep, gagasan, atau makna yang dihubungkan oleh penerima dengan representamen dan objek yang direpresentasikan. Interpretan tidak hanya sekadar pemahaman literal, tetapi juga melibatkan pemahaman konseptual, emosional, dan kontekstual yang terkait dengan tanda tersebut. Interpretan dalam semiotika dapat bervariasi antara individu, tergantung pada pengalaman, pengetahuan, budaya, dan konteks masing-masing penerima. Interpretan membantu menghubungkan tanda dengan makna yang dimengerti oleh penerima, dan memainkan peran penting

dalam membentuk pemahaman dan pengalaman terhadap pesan yang disampaikan melalui tanda-tanda.

Makna puisi yang dikaji dalam puisi *Hujan Bulan Juni* ditinjau dari aspek Interpretan dapat mencakup berbagai hal, antara lain: (1) Pemahaman emosi: Interpretan melibatkan pemahaman dan tanggapan emosional terhadap pengalaman yang disampaikan dalam puisi. Pembaca dapat merasakan dan memahami perasaan cinta, kerinduan, atau kesepian yang diungkapkan melalui deskripsi hujan bulan Juni; (2) Imajinasi dan visualisasi: Interpretan juga melibatkan kemampuan pembaca untuk membayangkan dan memvisualisasikan suasana, pemandangan, dan pengalaman yang digambarkan dalam puisi. Pembaca dapat membentuk gambaran mental tentang hujan bulan Juni dan suasana yang tercipta; (3) Refleksi dan introspeksi: Interpretan dalam puisi ini juga dapat memicu refleksi dan introspeksi pada pembaca. Puisi ini menggugah pemikiran tentang arti kehidupan, kerentanan manusia, dan perasaan yang terungkap melalui hujan bulan Juni. Interpretan dapat melibatkan proses pribadi pembaca dalam merenungkan makna dan pesan yang terkandung dalam puisi.

Setiap pembaca mungkin memiliki interpretan yang berbeda sesuai dengan pengalaman dan perspektif mereka. Interpretan membantu pembaca untuk mengaitkan makna dan signifikansi pribadi dengan puisi "Hujan Bulan Juni" dan membentuk pemahaman yang unik bagi masing-masing individu.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis semiotik yang telah dilakukan pada puisi "Hujan Bulan Juni" karya Sapardi Djoko Damono, dapat disimpulkan bahwa dalam puisi tersebut memiliki beberapa tanda yang ditelaah diantaranya, sign, objek, dan interpretan. Puisi "Hujan Bulan Juni" menggambarkan perasaan dan pengalaman penulis tentang hujan pada bulan Juni. Puisi ini menciptakan suasana yang romantis dan melankolis, dengan menggunakan gambaran hujan sebagai metafora dari perasaan cinta dan kerinduan. Dalam puisi ini, penulis menggambarkan keindahan dan kelembutan hujan bulan Juni, serta dampaknya terhadap hati dan perasaan seseorang. Puisi ini menarik perhatian pembaca melalui gaya bahasa yang indah dan imaji yang kuat. Puisi ini juga memiliki irama yang khas, dengan penggunaan repetisi dan ritme yang mengalir seperti hujan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Brooks, Cleant, *Semiotika*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993. Graha Widia
- Hendri, Zulfi. 2013. *Penciptaan Logo Dies Natalis UNY ke-43 tahun 2007*. Jurusan Herusatoto, Budiono. 2000. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita
- Peirce, C. S. (1982). *Logic as Semiotics: The Theory of Sign*. Indiana Universty Press
- Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni: Universitas Negeri Yogyakarta
- Pradopo, R. D. (2010). *Beberapa Teori Sastra, Metode, dan Penggunaannya*. Pustaka

Belajar.

Pradopo, R. D. (2014). Pengkajian Puisi. Gadjah Mada University Press.

S. D. Damono, Hujan Bulan Juni. Jakarta: Gramedia-Grasindo, 1994.

William Wordsworth, J. Piaget, Strukturalisme. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.